



Analisis Kepribadian Sayyidah Fatimah: Membangun Karakter Islami dengan Meneladani Sosok Mulia dalam Sejarah Islam

Munawir¹, Eli Faliani^{2(*)}, Hanum Kholidiya Ulya³

^{1,2,3}Nama PGMI Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Jl. Ahmad Yani No. 117602111, Surabaya, Jawa Timur

Received : 29 Mei 2024
Revised : 25 Sept 2024
Accepted : 20 Nov 2024

Abstract

Exemplary in a broad sense means exemplifying something. Actions that are imitated or imitated by others, such as a person's words, attitudes, and actions. Islamic morality is a value system based on the Koran and Hadith which regulates the attitudes and patterns of human behavior on earth. It seems that moral issues need serious attention, because if we don't address them, future generations of the nation will be destroyed. Researchers have identified a very noble figure to emulate: Fatimah as-Zahra. The research method used is library research. A literature review was carried out to find out the life story of Sayyidah Fatimah, characteristics and examples of exemplary behavior in various aspects of life. From the results of this research, Fatimah as-Zahra is recognized as the woman who rules heaven because she has the characteristics of perfect honesty and trustworthiness, always being loyal and obedient to her husband. Rahmat in carrying out his duties, responsible, generous and willing to sacrifice for others, tough in facing challenges, definitely social and religious, obedient to Allah SWT, but willing to pray for others before himself. At that time she was an intelligent woman, big-hearted, generous, patient in facing problems, and persistent in her preaching. Therefore, it is very important to emulate Sayyidah Fatimah in order to strengthen your Islamic character and become a better human being.

Keywords: sayyidah fatimah; keteladanan; kepribadian

(*) Corresponding Author: elifaliani10@gmail.com

How to Cite: Munawir, M., Faliani, E., & Ulya, H.K. (2024). Analisis Kepribadian Sayyidah Fatimah: Membangun Karakter Islami dengan Meneladani Sosok Mulia dalam Sejarah Islam. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 18 (2): 109-121.

PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai makhluk mulia dan sebagai khalifah di muka bumi. Beliau diciptakan dalam ciptaan tertinggi. Namun sayangnya, terkadang seseorang sendiri merendahkan dirinya dan menghina kedudukannya. Misalnya saja, sebagian perempuan mempunyai sikap yang mendominasi dan meremehkan posisi mereka dalam kehidupan dengan membenarkan argumen agama. Namun dalam perspektif Islam, perempuan sebenarnya sama mulianya dengan laki-laki. Wanita adalah saudara perempuan, pasangan, dan sahabat sejati yang mendampingi untuk membangun kehidupan yang bahagia dan sukses.

Banyak tokoh perempuan yang hebat dan mulia yang meninggalkan jejak abadi dalam sejarah berkat keberhasilannya dalam mengembangkan peran dan tanggung jawab tertinggi kewanitaan. Dengan kata lain perempuan yang benar-benar berhasil memosisikan dirinya sebagai perempuan. Sebagai pendamping perjuangan suami, sebagai pendidik anak, sebagai tokoh masyarakat, sebagai ahli ibadah, sebagai intelektual, dan bukan sekedar sebagai perempuan, melainkan sebagai perempuan. Mereka adalah orang-orang yang prestasi dan filantropinya jauh melebihi masa hidup mereka. Mereka adalah tokoh-tokoh yang memang layak menjadi teladan dan teladan hidup sukses dan bahagia.

Di antara wanita-wanita mulia tersebut adalah mereka yang lahir dari ajaran Nabi Muhammad SAW. Fatimah as-Zahra adalah putri keempat Muhammad. Ibunya adalah Khadijah binti Kwairid. Beliau adalah putri bungsu dalam keluarga tanpa anak. Dilahirkan dalam masyarakat di mana kelahiran seorang perempuan adalah hal yang memalukan dan menguburnya hidup-hidup adalah satu-satunya cara penyucian. Meskipun ada peringatan jelas dalam Al-Quran dalam QS. AT-



Takwair/81:8-9, pada saat itu dianggap terhormat jika menguburkan anak perempuan beserta tanahnya.

وَإِذَا الْمَوْءِدَةُ سُئِلَتْ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ

Terjemahnya:

Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, Karena dosa apa dia dibunuh”

"Sungguh, putriku Fatimah adalah penguasa wanita dari awal sampai akhir. Fatimah adalah bidadari berwujud manusia yang menerangi langit dengan cahaya untuk para bidadari setiap kali mereka berdoa di hadapan Tuhan. Bintang menerangi manusia di bumi."

Kepribadian Fathimah as-Zahra membuatnya menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya, istri teladan, dan ibu yang mengasuh anak-anaknya dengan penuh kasih sayang. Perkembangan Islam, perawi Hadits al-Qisa. Beliau terkadang memotivasi perempuan untuk menjadi sukarelawan dalam pengobatan dan pengobatan korban perang, dan Fatimah langsung menemui para korban yang terluka akibat perang dan mencatat hikmah yang didapatnya dari Muhammad Saw. Ia kemudian mengumpulkannya menjadi sebuah buku berjudul Mushaf Fatimah.

Kepribadian luhur Sayyidah Fatimah menjadikannya perwujudan nilai-nilai Islam yang sejati, baik secara pribadi, dalam keluarga, maupun dalam lingkungan pergaulannya. Beliau adalah istri teladan dan teladan seorang ibu yang berbakti. Beliau adalah teladan manusia sempurna yang seluruh wujudnya dipenuhi cinta, keimanan, dan pencerahan. Fatimah dianggap sebagai wanita yang cerdas, bijaksana, patuh, sabar, dermawan, dermawan, sederhana dan petapa. Keteladanan beliau dalam berbagai bidang kehidupan menginspirasi umat Islam untuk membangun karakter Islam yang kuat dan mulia.

Di saat nilai-nilai moral dan spiritual semakin tergerus, penting bagi umat Islam untuk kembali meneladani para pendahulunya, khususnya Sayyidah Fatimah. Karakter beliau yang mencerminkan nilai-nilai keislaman menjadi pedoman kita dalam membangun karakter keislaman yang seimbang dan harmonis. Jelaslah bahwa dalam semua karakter dalam kisah hidup Fathimah as-Zahra kita menemukan contoh sempurna tentang bidadari surga. Wanita berakhlak mulia yang tidak hanya memiliki ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup, namun juga memiliki hati besar yang menyikapi dan mengendalikan segala sesuatu yang terjadi dalam hidup dengan penuh kebijaksanaan. Keutuhan Fatimah as-Zahra menjadikannya layak disebut sebagai pemimpin surga wanita, dan hal ini langsung terungkap dalam sabda Nabi Muhammad Saw.

Melihat latar belakang di atas, Fatimah as-Zahra, sosok wanita teladan dalam sejarah, tidak hanya cantik secara lahiriah, namun juga memiliki kecantikan batin yang luar biasa sehingga dapat menjadi teladan bagi wanita masa kini. Keseluruhan pribadi Fathimah as-Zahra diharapkan dapat menjadi teladan dan teladan akhlak bagi seluruh umat manusia di dunia ini untuk menjalani kehidupan yang baik dan meredam kemerosotan akhlak di zaman modern ini (Inayah dkk, 2023)

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian perpustakaan. Metode penelitian ini melibatkan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber perpustakaan seperti buku, majalah, artikel, dan sumber *online* lainnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana karakter Sayyidah Fatimah dapat ditiru dalam membentuk karakter Islami. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengikuti jejak keteladanan Sayyidah Fatimah, menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan, dan mewujudkan keteladanan Sayyidah Fatimah di zaman modern.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini dapat memperoleh data sekunder dari bahan pustaka berupa buku,



jurnal, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pembahasan yang diteliti. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui tinjauan literatur. Buku, jurnal, artikel dan sumber lain dari berbagai platform *online* yang berkaitan dengan topik penelitian akan digunakan sebagai sumber data. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan penulis mengkaji data tersebut untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kecerdasan dan hikmah. Sayyidah Fatimah dikenal sebagai wanita yang cerdas dan bijaksana. Ia mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dengan solusi yang masuk akal dan adil.
2. Taat dan sabar. Sayyidah Fatimah adalah orang yang taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Berbagai cobaan dan kesengsaraan selalu ia hadapi dengan tekun.
3. Kedermawanan. Sayyidah Fatimah dikenal sebagai sosok yang dermawan dan dermawan. Dia selalu tanpa pamrih membantu orang lain yang membutuhkan.
4. Berhemat dan asketisme. Sayyidah Fatimah menjalani kehidupan yang sederhana dan asketis. Ia tidak pernah memedulikan hal-hal duniawi dan selalu mengutamakan akhirat.
5. Teladan dan pengaruh. Sayyidah Fatimah menjadi teladan bagi umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan. Beliau adalah contoh terbaik bagaimana seharusnya seorang istri, ibu dan anak perempuannya bersikap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sayyidah Fatimah mempunyai kepribadian yang luar biasa. Dia adalah wanita ideal yang patut ditiru oleh umat Islam. Sifatnya yang cerdas, bijaksana, taat, sabar, dermawan, pemaaf, sederhana dan zuhud menjadi contoh terbaik pembentukan karakter Islami.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kepribadian Islam yang menekankan pentingnya nilai-nilai seperti ketaatan, kesabaran, kedermawanan, dan kesederhanaan. Lebih lanjut, hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa Sayyidah Fatimah merupakan sosok yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan Islam.

Pembahasan

1. Menelusuri Jejak Keteladanan Sayyidah Fatimah

Biografi Sayyidah Fatimah

Fatimah as-Zahra adalah wanita yang diciptakan Allah sebagai simbol kekuasaan-Nya yang menakjubkan dan tiada tandingannya. Allah menciptakan Fatimah as-Zahra sebagai tanda kemampuan-Nya menciptakan wanita dengan segala akhlak dan bakat yang unik.

Fatimah as-Zahra adalah putri dari dua tokoh besar, Rasulullah Saw dan Sayyidah Khadijah, serta istri Imam Ali bin Abi Thalib. Ibunya adalah Siti Khadijah binti Kwarid, istri pertama Rasulullah Soh. Wanita yang beriman, sabar dan selalu mendampingi Rasulullah, mengorbankan segala harta dan kekayaan yang dimilikinya untuk memperkuat kekuatan tubuhnya dan meringankan kesedihannya. Nama lengkapnya adalah Fatimah binti Muhammad bin Abdullah bin Abu Muthalib. Ia merupakan keturunan suku Banu Hashem dan mempunyai nama keluarga Quraishi.

Imayya Ulama menyebutkan bahwa Fatimah as-Zahra lahir pada hari Jumat tanggal 20 Jumadil Aqil pada tahun kelima nubuatan. Abu Bashir meriwayatkan perkataan Abu Abdullah Ja'far bin Muhammad berikut ini, "Fatimah lahir pada tanggal 20 Jumadil Aqil, tahun ke-45 kelahiran Nabi SAW". Makkah selama delapan tahun dan tinggal di Madinah selama sepuluh tahun. Dia meninggal 75 hari setelah kematian ayahnya. Fathimah wafat pada hari Selasa, Jumadir, 3 November M. Bahkan sebelum ia dilahirkan, Fatimah Az-Zahra menunjukkan keajaiban dan sifat istimewa. Empat wanita bangsawan menghadiri kelahiran Fatimah. Mereka adalah Sarah (ibu Nabi Ishaq), Maryam (ibu Nabi Isa), Ummu Kalsum (saudara perempuan Nabi Musa), dan Asiya (istri Fir'aun). Allah mengutus wanita untuk membantu



Fathimah melahirkan karena wanita pada saat itu tidak mau membantu Khadijah karena selalu melindungi Rasulullah.

Keistimewaan Fatimah as-Zahra lainnya adalah ia dapat berbicara dengan ibunya ketika ia masih dalam kandungan. Ketika Fatimah as-Zahra lahir, langit bersinar dengan pancaran wajahnya. Nabi SAW menganggap kelahirannya membawa keberuntungan dan keberkahan. Kemudian beliau menamainya Fathimah dan memanggilnya As-Zahra yang artinya unggul. Nabi menduga Fathimah adalah wanita yang sangat berpengaruh di dunia ini. Rasulullah bersabda, "Wanita yang paling mulia di surga adalah Khadijah binti Huwarid, Fatimah binti Muhammad, Asiyah binti Muzakim istri Firaun, dan Maryam binti Imran".

Fatimah as-Zahra adalah putri bungsu Nabi. Kepada Zainab, Ummu Kultsum, Rukaiya, dan Fathimah. Rasulullah sangat mencintai Fathimah sampai dia datang kepadanya. Beliau (shalawat dan salam, Rasulullah) segera bangkit dan pergi menemuinya, lalu mencium kening Fathimah dan mendudukkannya di kursi. Nabi, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian.

Fatimah hanya menikmati kehadiran dan perawatan ibunya selama lima tahun. Setelah Khadijah wafat, Fatimah dibangkitkan kembali oleh Nabi. Khadijah dan Rasulullah SAW dikabarkan sangat teliti dalam memberi makan anak bonekanya. Nabi selalu berupaya mendidik Fatimah agar ia bisa belajar banyak darinya dalam bentuk tata krama, cinta kasih, dan kepemimpinan langsung. Seperti halnya Khadijah yang diterima ibunya dalam bentuk sifat-sifat yang murni dan akhlak yang terpuji. Atas dasar inilah Fatimah tumbuh dengan kesucian yang sempurna, jiwa yang luhur, kasih sayang yang baik, dan budi pekerti yang baik. Ia mampu mendapatkan keteladanan yang baik dari ayahnya dalam segala tindakan dan tindakannya.

Fatimah menjalani hidupnya dalam stres, ketegangan dan kehilangan kegembiraan dalam hidup, termasuk saat-saat terbaik di masa mudanya. Semua bermula saat Fatimah masih menyusui. Ketika Fatimah sudah dewasa, Rasulullah menikahkannya dengan seorang pemuda yang berilmu besar, spiritualitas tinggi dan akhlak yang baik, yaitu Ali bin Abu Thalib. Nabi kemudian mengajak para sahabatnya untuk menyaksikan pernikahan Fathimah dan Ali. Fathimah menikah dengan Ali bin Abu Thalib dengan mahar 400 mizkal perak sebagai wujud pelaksanaan tetap Sunnah (ajaran Nabi) dan kewajiban yang harus dipenuhi. Setelah setahun menikah, pada tahun ketiga Hijriah, Fatimah melahirkan seorang putra yang diberi nama Al-Hasan. Sedangkan Husain lahir pada bulan Syaban tahun keempat Hijriah. Putra kedua Fatimah dan Ali. Memang benar keluarga Nabi Muhammad SAW diberkahi. Pada tahun kelima Hijriah, Fatimah as-Zahra kembali melahirkan, dan kali ini Fathimah melahirkan seorang bayi cantik yang diberi nama Zainab. Dua tahun setelah kelahiran Zainab, Fatimah melahirkan seorang anak lagi yang diberi nama Ummu Kultum. Semua nama merupakan pemberian dari ayah Nabi Fathimah as-Zahra.

Fatimah Binti Muhammad meninggal enam bulan setelah kematian ayahnya, Nabi. Tepatnya hari ke-3 Ramadhan tahun ke-11 kalender Hijriah. Sebelum meninggal, Fatimah meninggalkan wasiat kepada Ali, suaminya, dan Asma Binti Umays untuk memandikan jenazahnya. Ia meminta agar jenazahnya ditempatkan di peti mati buatan Asma. Fatimah meminta Ali untuk menguburkannya pada malam hari. Setelah Fatimah merasa ajalnya sudah dekat, dia berdiri, mandi, dan mengenakan baju baru. Kemudian dia berbaring menghadap kiblat dan menunggu keputusan Allah. Menjelang sore, Fatimah dipanggil oleh Sang Khalik.

Inilah kisah Fatimah as-Zahra binti Muhammad. Kelahirannya merupakan berkah dan kebahagiaan bagi orang tuanya. Ia tumbuh dan berkembang di bawah bimbingan Islam. Di sana dia dilatih segala keutamaan hingga mampu memperjuangkan Islam di masa mudanya. Selalu dan di mana pun, dia membela ayahnya dan membantu melestarikan agama Islam. Hidupnya bukannya tanpa penderitaan dan kesedihan, tetapi beliau bertahan melewatinya.



Kedudukannya sebagai putri Nabi memberikan kehormatan baginya, apalagi ia adalah ibu dari al-Hasan dan al-Husain, dua pemimpin surga dan penerus keturunan Nabi. Atas dasar itu, Fatimah layak mendapat tempat sebagai salah satu dari empat pemimpin perempuan surga.

Riwayat Singkat Sayyidah Fatimah dan Keistimewaannya

Pertama, dari segi keturunan, Sayyidah Fatimah berasal dari keluarga bangsawan. Ayahnya adalah Yang Maha Esa di sisi Allah SWT, akhir dari Nabi dan Rasul, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muttalib bin Hasyim bin Abdul Manaf al-Qurasyiah al-Hasimiyyah. Ibundanya, Sayyidah Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzzah bin Qushay bin Qilab al-Quraisy al-Sadiya, adalah seorang wanita suci yang luput dari sifat-sifat jahiliyah, seorang pengusaha sukses dan Ummul Mukminin (Bunda Orang-orang Mukmin). Suaminya menjadi panglima orang beriman, pemuda paling berprestasi, pintu ilmu dan salah satu sahabat yang dijanjikan masuk surga. Sepupu Nabi SAW adalah Ali bin Abu Thalib. Kedua putranya, Hasan dan Husain, adalah pemimpin para pemuda di surga. Pamannya Hamzah bin Abdul Muthalib adalah pemimpin para syuhada.

Nabi SAW memberinya nama Fatimah karena Allah SWT melarangnya menjauhi neraka. Dari Abu Ja'far al-Baqir beliau berkata, "Ketika Fathimah lahir, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat". Kemudian malaikat itu berbicara dalam bahasa Nabi SAW dan menamainya Fatimah.

Kedua, Sayyidah Fatimah adalah seorang perempuan terpelajar. Ia lahir dari dua orang tua dengan gelar sains. Sayyidah Fatimah belajar Al Quran langsung dari Nabi SAW. Beliau juga banyak menceritakan hadis tentang beliau walaupun tidak banyak kitab hadis yang menceritakan hadis tentang beliau. Hal ini dikarenakan Sayyidah Fatimah hidup tidak lama setelah wafatnya Nabi SAW. Namun kecerdasan dan kearifan Sayyidah Fatimah terlihat dari setiap tindakan dan sikapnya, baik selama ia tinggal di Makkah bahkan setelah ia hijrah ke Madinah. Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya aku telah memberimu (Fatimah) keistimewaan ilmu agar kamu tidak menyentuh (Api Neraka)". Kemudian Abu Ja'afar berkata, "Demi Allah, Dan Allah memberi ilmu kepada Fathimah dan dia menepatinya ari ketika perjanjian dibuat untuk jiwa".

Ketiga, Sayyidah Fatimah juga dikenal sebagai wanita yang ahli dalam beribadah. Mereka juga diberi rakob (julukan) as-Zahra dan al-Batul. As-Zahra artinya putih, dan wajahnya bersinar secerah ayahnya. Sebaliknya rakab al-Batul disebabkan oleh ibadahnya yang tidak habis-habisnya baik perbuatan maupun perkataannya. Selain diberi rakab, Sayyidah Fatimah berperan sebagai ibu yang selalu hadir dan melayani ayahnya, sehingga harus menggigit Ummu Abiha.

Keempat, Sayyidah Fathimah merupakan satu-satunya penghubung keturunan Nabi hingga akhir hayat. Sejarah menjelaskan bahwa semua putra Nabi Muhammad SAW kecuali putrinya meninggal saat masih bayi dan dilahirkan hanya dari Sayyidah Fathimah dan dari keturunan Ahlul Bayt ini yaitu Sayyidina Hasan dan Husain.

Kelima, Mengadopsi akhlak Nabi Muhammad SAW. Tinggi badan dan kepribadian Fatimah, baik dari bentuk fisik, penampilan, budi pekerti, budi pekerti, watak, ketenangan, kesopanan, budi pekerti, cara berbicara, berbicara, berjalan, duduk, dan dalam semua perbuatan mulia Rasulullah. Dari Ummul Muminin Aisha RA dia berkata, "Aku belum pernah menemukan orang yang berbicara, berbicara, dan duduk lebih seperti Rasulullah Saw daripada Fatimah". Dalam riwayat lain, Aisyah mengatakan, Dia mengatakan demikian "Ia menyerupai Rasulullah Saw bukan hanya dari cara berdiri dan duduknya, tetapi juga tingkah laku dan cara duduknya".

Keenam, berani, tegas, dan sadar malu. Hendaknya perempuan muslim mempunyai sikap berani dan mulia seperti yang diungkapkan dalam Sayyidah Fathimah, sebuah peristiwa yang menimpa Nabi SAW. Ketika Nabi SAW sedang menunaikan salat, saat beliau sedang sujud, beliau disiram tanah dan isi perut hewan sembelihan. Ketika Sayyidah Fathimah mendengar berita itu, ia bergegas



menyusul ayahnya untuk membersihkan diri. Sayyidah Fatimah kemudian menemui para pemimpin Quraisy yang bertindak seperti pengecut. Sayyidah Fatimah dengan berani mengutuk dan menolak tindakan mereka. Mereka terdiam tak berkeberatan dengan kalimat-kalimat yang terlontar dari mulut Sayyidah Fathimah, dan tangan mereka terekam dalam diam, seakan-akan Sayyidah Fathimah menuangkan abu panas langsung ke hidung mereka. Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya dianggap mulia oleh umatnya, namun juga berani berterus terang dan tak kenal takut ketika mengutuk tindakan para pemimpin.

Ketujuh, rasa malu merupakan salah satu sifat pengendali Sayyidah Fatimah. Mengutip dari "Fatimah as-Zahra Radhiallahu Anha" karya Abdus Sattar Asi-Syaikh, lingkungan keluarga Fatimah ternyata sangat sulit, dan di saat yang sama ada kabar bahwa Rasulullah SAW telah memperoleh beberapa budak dan saat itu tersebar luas. Ali bin Abu Thalib pun meminta istrinya untuk meminta kepada Rasulullah saw. Tujuannya adalah untuk mengurangi beban anggaran kedua belah pihak semaksimal mungkin. Sayyidah Fatimah memberanikan diri untuk memasuki rumah ayahnya. Namun kenyataannya, karena rasa malunya yang sangat kuat, beliau tidak mampu mengucapkan apa yang hendak diucapkannya dan tidak mengucapkan sepatah kata pun, namun beliau tidak mengucapkan sepatah kata pun kepada bapaknya, Rasulullah Saw, yang mempunyai kepribadian yang sangat dermawan. Hanya beberapa menit kemudian, Sayyidah Fatimah kembali ke rumahnya tanpa sempat menjelaskan maksud kunjungannya ke rumah Rasulullah SAW.

Kedelapan, gaya hidup pekerja keras dan sederhana. Fakta bahwa Sayyidah Fathimah adalah putri Nabi menunjukkan bahwa ia bukanlah gadis manja dan pemalas, melainkan gadis pekerja keras dan istri pekerja keras. Hal ini tercermin dari kesibukannya membuat roti, mulai dari menggiling, menggiling, mengayak, menguleni gandum, hingga memanggangnya di dalam oven. Sayyidah Fatimah juga harus membersihkan rumahnya dan merawat anak-anaknya. Ali yang bekerja normal tidak mempunyai penghasilan yang cukup untuk menyewa pembantu, sehingga ia mengerjakan pekerjaan rumah sendiri. Hal ini bukan karena Ali adalah orang miskin yang menolak bekerja, melainkan karena sibuk memimpin berbagai jihad perang dan bekerja sebagai dakwah di jalan Allah (SWT). Demikian pula Sayyidah Fathimah memilih hidup sederhana dibandingkan harta benda karena ia menginginkan kehidupan akhirat yang lebih kekal. Sifat-sifat mulia yang terdapat pada diri Sayyidah Fathimah, penuh kebaikan, banyak keutamaan, jiwa yang suci, akhlak yang terpuji, dan sosok yang kuat dalam beribadah, tentu merupakan hasil dari bapaknya, Nabi SAW, dan ibunya. Pendidikan, dia juga sering mengikuti, ia juga ikut serta dalam dakwah Nabi SAW (Sayyidah Fatimah Az-Zahra, 2024).

Kesembilan, yang membuat Siti Fathimah istimewa adalah ia senang melihat wajah Rasulullah. Dikisahkan ketika Rasulullah meninggalkan kota, beliau menyempatkan diri untuk bersilaturahmi dan mengunjungi rumah sanak saudaranya satu persatu, dan rumah Fathimahlah yang paling lama beliau kunjungi. Rasulullah asyik mencium kepalanya hingga Aisyah bertanya, "Ya Rasulullah, senang sekalikah engkau mencium Siti Fatimah?" Rasulullah menjawab, "Fatimah itu bidadari. Tahukah kamu akan hal itu?, Setiap Saat aku mencium kepalanya, aku seperti mencium aroma surga," jawab Rasulullah. Sebelum Nabi meninggal, Fathimah menangis dengan sedihnya. Nabi membisikkan sesuatu padanya dua kali. Pada bisikan pertama, Fatimah masih menangis, namun ketika Rasulullah menyelesaikan bisikan kedua, Fathimah tersenyum. Sementara itu, bisikan pertama Nabi SAW memberitahukannya bahwa ajalnya sudah dekat dan akan dipanggil kepada Allah Ta'ala. Kedua kalinya Nabi bersabda bahwa keluarga yang pertama akan datang ke hadapan Allah terlebih dahulu. "Sejarah mencatat, 75 hari setelah wafatnya Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam, putrinya menggantikannya," kata Habib Ahmad dalam ceramahnya. Seperti dalam kisah ini, jika kita ingin bertemu Rasulullah di kemudian hari, yang bisa kita lakukan adalah mengalihkan pandangan dari apa yang dilarang Allah.



Kesepuluh, Anda bisa meniru kenikmatan sejati Fatimah dalam membaca Al-Qur'an. Ia tetap terhubung dengan Alquran hingga akhir hayatnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa Al-Quran diturunkan sebagai petunjuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Seseorang yang sering membacanya di kemudian hari akan sukses dalam bisnisnya dan akan menarik orang yang tepat.

"Bacalah minimal satu lembar setiap hari. Ketika dibuka (Al-Qur'an), akan ada cahaya yang menyinari hati", ujarinya.

Kesebelas, Fatimah adalah orang yang sabar, ikhlas dan sangat sabar. Habib Ahmad mengatakan tidak ada orang yang menafkahkan hartanya seperti Sayyidah Fatimah. Dikisahkan setelah mengunjungi rumah Sayyidah Fatimah, datanglah seorang pengemis dan bertanya kepada Nabi: Pada saat itu, nabi tidak punya apa-apa untuk diberikan sebagai sedekah. Namun hal itu membuat pengemis Siti Fatima menuntutnya. Saat itu, hanya ada satu alas tidur yang terbuat dari kulit kambing, milik putranya Hasan dan Husein. Ketika pengemis itu memberikannya, ia menjadi marah karena apa yang diterimanya tidak dapat memuaskan rasa laparnya. Sayyidah Fatimah menyadari bahwa ia masih memiliki sisa kekayaan dalam hidupnya.

Dia memberi pengemis itu sebuah kalung, hadiah berharga dari suaminya Saidina Ali. Namun tak disangka, kalung milik seseorang mampu mencukupi kebutuhan pangan beberapa bulan melalui pevelangan di Mekkah. Akhirnya kalung itu dikembalikan kepada Sayyidah Fatimah dengan berkah (Okezone, 2020).

Keteladanan Sayyidah Fatimah dalam Berbagai Aspek Kehidupan

Pertama, wanita cerdas. Sayyidah Fatimah adalah seorang anak yang meriwayatkan sebagian besar hadis Nabi Muhammad SAW sepanjang hidupnya. Sayyidah Fatimah meriwayatkan 18 hadits Nabi Muhammad Saw dalam kitab Sahihain, namun ada satu lagi hadits yang beliau meriwayatkan yang disepakati Bukhari dan umat Islam dalam kisah Sayyidah Aisha. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ibnu Majah dan Abu Daud. Ibnul Jawzi berkat, "Kami tidak mengetahui satupun putri Rasulullah SAW. Alhamdulillah yang meriwayatkan hadits lebih banyak darinya kecuali Fathimah".

Kedua, pengalaman Sayyidah Fathimah yang berbakti kepada orang tuanya dan kejadian-kejadian menyakitkan dari masa kecil. Sayyidah Fatimah selalu memberikan kata-kata penyemangat dan kebahagiaan untuk ayahnya. Dia membantu dan melayani ayahnya. Oleh karena itu Rasulullah SAW memanggilnya Ummu Abiha yaitu (ibu ayah). Ayahnya menyaksikan beberapa cobaan ketika dia masih muda. Saida Fatimah pun merasakannya. Segala pengalaman keras dan sulit telah membentuk kepribadiannya dan mengajarnya bagaimana menghadapi kehidupan dan cobaan yang mungkin ia sendiri alami. Semua ini merupakan ujian keimanan untuk menghadapi berbagai kesulitan.

Suatu hari ketika Nabi SAW masuk ke rumahnya, orang-orang musyrik menaburkan tanah di kepalanya, dan tanah masih berada di atas kepalanya. Fatimah mendekatinya dan menghilangkan kotoran dari kepalanya sambil menangis. Nabi SAW pun bersabda, "Sesungguhnya Allah adalah pembela ayahmu". Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Nabi memasuki Ka'bah dan mulai shalat. Lalu Abu Jahal berkata, "Siapa yang mau berdiri di tempat orang itu dan mengganggu shalatnya?" Ibnu as-Zabari berdiri. Dia mengambil kotoran dan darah dan melemparkannya ke arahnya. Fatimah datang untuk menghilangkan kotoran dan memarahi orang-orang yang tertawa.

Ketiga, Patuh kepada suami. Sayyidah Fatimah as-Zahra selalu menyemangati suaminya, memuji keberanian dan pengorbanannya, serta membantunya mempersiapkan perang berikutnya. Imam Ali berkata, "Ketika aku melihatnya, kekhawatiran dan kesedihanku hilang" karena dia menghilangkan rasa sakit dan kelelahanku. Az Zahra tidak pernah keluar rumah tanpa izin suaminya. Dia tidak pernah menyinggung suaminya satu hari pun. Ia mengetahui bahwa Allah tidak akan menerima perbuatan wanita yang menyinggung suaminya sampai ia puas. Sebaliknya Az Zahra tak pernah marah pada suaminya. Dia tidak pernah berbohong di rumah,



tidak pernah selingkuh, tidak pernah bertengkar dengannya dengan cara apa pun. Imam Ali as berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah marah padanya dan aku tidak pernah menyusahkannya sampai dia meninggal. Selain itu, tidak marah denganku dalam masalah apa pun".

Keempat, adalah ibu teladan dan bertanggung jawab. Membesarkan anak adalah pekerjaan yang sangat penting dan merupakan masalah berat yang berada di pundak Az Zahra. Sebab ia mempunyai lima orang anak yaitu Hasan, Husain, Zainab, Ummu Kultum, dan Muhsin, yang meninggal karena keguguran ketika ia masih kecil. Beliau meninggalkan dua orang putra dan dua orang putri. Allah SWT telah memerintahkan agar keturunan Rasulullah SAW berasal dari Fatimah. Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya Allah menciptakan keturunan masing-masing nabi dari darahnya sendiri, dan keturunanku dari darahku dan darah Ali bin Abi Thalib".

Fatimah Az-Zahra yang tumbuh di bawah asuhan Rasulullah, As-Zahra mengetahui metode-metode pendidikan Islam. Ia tidak mengabaikannya dan tidak melupakan pengaruhnya terhadap anak tersebut, mulai dari memberi makan anak tersebut dengan susunya sendiri, hingga tindakan, tindakan, dan perkataannya. Itu sebabnya Az Zahra bertanggung jawab terhadap pendidikan. As-Zahra tahu bahwa ia harus mengembangkan pemimpin yang akan dihadirkan kepada masyarakat sebagai teladan hidup Islam, gambaran, hakikat dan model Al-Quran yang sedang berjalan.

Sayyidah Fathimah as-Zahra tidak merasa minder atau rendah diri sebagai seorang perempuan. Baginya, perempuan adalah makhluk suci yang mempunyai kedudukan dan keluhuran yang tinggi. Dan Tuhan memberinya tanggung jawab tersulit dan tugas terpenting dalam hidup. Baginya, rumah adalah pabrik yang memproduksi orang-orang yang mengembangkan kertas. Rumah adalah universitas tempat pelajaran hidup dapat diajarkan.

Kelima, Syukur. Sayyidah Fathimah as-Zahra menerima segala keadaan yang menimpanya. Azzahra tetap bahagia menikah dengan suaminya Ali bin Abi Thalib. Ali bin Abi Thalib penuh kesederhanaan, bahkan terkadang kurang di dalamnya. Baginya kebahagiaan hidup adalah menikmati keridhaan Allah SWT, Rasul-Nya, dan suaminya Ali bin Abi Thalib. Ia dipuji oleh Nabi SAW sebagai istri terbaik bagi suaminya karena ia bekerja sebagai pengurus rumah tangga, membesarkan anak, merawat suaminya, dan memiliki hati yang bersyukur dalam mengurus rumah tangga. Nabi SAW mengunjungi Sayyidah Fathimah selama tiga hari namun tidak kunjung datang ke rumahnya. Pada hari keempat dia datang mengunjunginya. Ketika dia sendirian dengan putrinya, dia bertanya, "Nak, bagaimana kabarmu?"

"Ayah, dia adalah suami terbaik. Seorang wanita datang kepadaku dan berkata Rasulullah telah menikahkanmu dengan pria miskin yang tidak mempunyai harta".

Nabi SAW berkata kepadanya, "Kami diberi harta dari seluruh dunia. Tapi aku memilih untuk bersama Tuhan. Anakku, sesungguhnya Allah melihat bumi dan memilih dua orang dari antara penghuninya."

"Dia menjadikan yang satu sebagai ayahmu dan yang satu lagi sebagai suamimu. Nak, suami terbaik adalah suamimu. Jangan pernah durhaka dalam hal apapun." (Putri, 2011).

2. Mengaplikasikan Nilai-Nilai Luhur dalam Kehidupan

Meneladani Keteguhan Iman Sayyidah Fatimah dalam Era Modern

Keyakinan Sayyidah Fatimah yang tak tergoyahkan adalah contoh yang harus ditiru oleh umat Islam modern. Di tengah globalisasi dan modernisasi yang dapat menggoyahkan keimanan kita, penting bagi kita untuk meneladani keteguhan keimanan Sayyidah Fatimah dengan cara sebagai berikut:

a. Melalui kajian Islam Perkuat keimanan kita:

- 1) Mengaji dan mempelajari Al-Qur'an dan Alkitab secara rutin detail.
- 2) Ikut serta dalam studi Islam untuk meningkatkan pemahaman agama.
- 3) Membaca buku dan artikel tentang Islam.



- 4) Mencari guru agama yang dapat diandalkan untuk membantu mempelajari Islam
- b. Mengamalkan Islam dalam kehidupan sehari-hari:
 - 1) Sholat lima waktu tepat waktu.
 - 2) Puasa Ramadhan dengan ikhlas.
 - 3) Membayar Zakat dan sedekah untuk membantu sesama.
 - 4) Jagalah dirimu dari dosa dan maksiat.
- c. Bersikap tegas dan tidak mudah terpengaruh godaan dunia:
 - 1) Berprinsip kuat dan tidak mudah terpengaruh godaan dunia.
 - 2) Memahami bahwa hidup ini hanya sementara dan kehidupan sesudah mati adalah hidup yang kekal.
 - 3) Lindungi diri Anda dari materialisme dan konsumerisme.
 - 4) Fokus pada hal-hal yang bermanfaat untuk akhirat.
- d. Memanfaatkan teknologi untuk mempelajari Islam dan menyebarkan kebaikan:
 - 1) Mengikuti akun-akun Islami yang informatif di media sosial.
 - 2) Membaca artikel dan menonton video tentang Islam di Internet.
 - 3) Memberitakan dan menyebarkan kebaikan melalui media sosial.
 - 4) Mendorong orang lain untuk belajar tentang Islam dan memperkuat iman mereka.
- e. Lindungi hati dan pikiranmu dari hal-hal negatif:
 - 1) Jagalah pandangan dan hubunganmu agar terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan imanmu.
 - 2) Pilihlah informasi yang berguna dan positif untuk dibaca atau didengarkan.
 - 3) Isilah waktu luangmu dengan kegiatan yang bermanfaat dan kuatkan iman.

Keyakinan Sayyidah Fatimah yang teguh terhadap modernitas tidak mudah untuk ditiru. Namun dengan tekad dan usaha yang besar, kita bisa menjadi orang yang teguh imannya dan tidak mudah tergoda oleh godaan dunia.

Ingatlah bahwa iman adalah hartamu yang paling berharga. Dengan menjaga dan menguatkan keimanan, kita bisa menjalani kehidupan yang bahagia dan sukses di kehidupan ini dan akhirat.

Mengamalkan Kedermawanan dan Kepedulian di Tengah Masyarakat

Dari kisah kemurahan hati dan kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan Sayyidah Fatimah dan Sayyidina Ali. Mereka adalah contoh terbaik. Sebagaimana diberitakan Allah dalam Al-Qur'an tentang pemenuhan nazar mereka. Mereka memakan rasa cinta akan bayaran. Dan mengutamakan fakir miskin, anak yatim, dan narapidana. Allah memuji mereka dalam Al-Qur'an dan artinya sebagai berikut, "Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, yatim, dan tawanan." (Al insan ayat 8).

Dengan mempersembahkan makanan pada waktu berbuka dan sahur, mereka memperpanjang puasanya (hanya minum air putih) untuk menunaikan nazar yang telah mereka ucapkan. Kemudian mereka menceritakan hal berikut dengan jujur dan jujur, tanpa kebohongan dan kepura-puraan.

"Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih." (Al insan ayat 9)

Mereka bersemangat berbuat baik dan taat serta teliti dalam setiap kesempatan. Mereka membuat perjanjian dengan Tuhan, dan perjanjian itu benar-benar membawa berkah.

"Sesungguhnya Kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan."(Al insan ayat 10).



Mereka memperbaiki akhlak dan tingkah lakunya sebagai wujud rasa syukur atas segala nikmat Tuhan dan sebagai upaya memperoleh keutamaan dan nikmat tambahan dari Tuhan. Hati mereka dipenuhi dengan rasa takut dan harapan akan Tuhan. Mereka dengan ikhlas berdoa kepada Allah memohon perlindungan di Hari Teror (Hari Akhir). Dan Allah bahkan dapat menggandakan imbalannya.

"Maka Allah memelihara mereka dari kesusahan di hari itu. Dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kebersihan hati." (Al insan ayat 11)

Mereka takut pada Allah dalam dunia ini. Sebab, Allah akan memberikan mereka ketenangan di akhirat dan menjadikan mereka manusia yang berwajah bersinar. Siapa yang akan kembali kepada Allah setelahnya. Allah telah memberikan kepada mereka kegembiraan yang tidak terlihat oleh mata, tidak terdengar oleh telinga, dan tidak dapat dibayangkan oleh hati manusia. Lalu, ada seruan kepada mereka.

"Sesungguhnya ini adalah balasan bagimu. Dan jerih payahmu akan diberi balasan." (Al insan ayat 22).

Pada zaman modern ini, penting bagi kita untuk meneladani akhlak Sayyidah Fatimah dalam konteks kemurahan hati dan kepedulian terhadap sesama (Putri, 2011).

Menginternalisasi Kesederhanaan dan Semangat Belajar

Fatimah Az-Zahra memiliki sejumlah ilmu di bidang ilmu pengetahuan. *Pertama*, pengetahuan Fatimah tentang Al-Qur'an. Prestasi intelektual Fatimah as-Zahra sangat menonjol di kalangan perempuan. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kecerdasan, pemahaman, dan kekuatan berpikir Fathimah as-Zahra melebihi orang-orang sezamannya, baik laki-laki maupun perempuan. Fathimah as-Zahra masih relatif muda pada saat itu, namun ia tidak menyalahgunakan waktunya untuk belajar. Sejak kecil, ketika saya suka bermain, saya berusaha untuk tidak menyalahgunakan ajaran Islam. Fatimah as-Zahra sangat mencintai Al-Quran. Beliau bersabda: "Ada tiga hal di dunia ini yang aku sukai. Tiga hal tersebut adalah membaca Al-Quran, menatap wajah Nabi Muhammad SAW, dan berinfak untuk kemaslahatan Allah SWT."

Salman al-Farisi, sahabat dekat Nabi Muhammad SAW. Ia pernah meriwayatkan menerima perintah dari Rasulullah. Untuk melakukan sesuatu di rumah Fatimah as-Zahra. Sesampainya di rumah Fatimah Az-Zahra, saya meminta izin untuk masuk ke dalam. Saat itu, saya melihat Fatimah sedang menggiling gandum sambil membaca Al-Quran. Suatu hari Imam Ali masuk ke rumahnya dan mendengar Fatimah as-Zahra membacakan ayat-ayat yang baru saja diturunkan kepada Rasulullah. Imam Ali terkejut dan bertanya: "Bagaimana kamu tahu?", Fatimah as-Zahra menjawab: "Hari ini putra kami Hasan membacakan ayat yang baru saja diturunkan kepada Rasulullah, saw".

Fatimah as-Zahra dalam khutbahnya setelah wafatnya Nabi, ia mengkritik situasi saat ini dari sudut pandang komprehensif berdasarkan ayat Al-Qur'an. Dalam khotbahnya, Fatimah mengingatkan jemaah tentang bahaya penyimpangan. Di awal khotbahnya, beliau menjelaskan Al-Qur'an dan peranannya dalam kehidupan, dengan mengatakan "Allah akan memberikan ikatan yang kuat kepada kalian. Ini adalah kisah Alquran. Al-Qur'an adalah kitab kebenaran yang bercahaya, kitab diskusi yang menguntkapkan pikiran dan dunia batin."

Fatimah as-Zahra mengungkapkan bahwa masyarakat, khususnya kalangan intelektual, peka terhadap Al-Qur'an dan isinya. Kita perlu melihat sejarah Nabi Muhammad SAW. Sebagai sumber utama hukum dan syariah. Untuk itu, Fatimah Azzahra menekankan kesimpulan yang benar dari kitab suci dan hadis. Saat itu, ia berusaha mencegah sekelompok orang melakukan pelecehan atas nama agama.



Fatimah as-Zahra menekankan untuk memperhatikan Al-Quran guna mencegah segala perbuatan jahat yang dilakukan sekelompok orang. Fatimah as-Zahra berkata dalam khotbahnya, "Mengapa kamu tersesat? padahal di dalammu ada kitab suci. Berbagai persoalan dan hukum dijabarkan dengan sangat jelas dalam kitab ini. Petunjuknya sangat jelas dan peringatannya juga sangat jelas. Apakah Anda ingin Al-Quran. Mengapa ada perantara selain Al-Quran?"

Kedua, Sayyidah Fatimah adalah penghafal hadits yang handal. Pemikiran superiornya merupakan ekspresi kecerdasannya. Sebab hakikat setiap realitas ada pada wujud Fathimah as-Zahra. Dialah guru pertama yang datang kepadanya untuk bertanya tentang Islam yang diajarkan ayahnya. Segala ilmu rahasia yang diterimanya dari ayahnya dicatat oleh Ali bin Abi Thalib, yang kemudian Fathimah kumpulkan menjadi sebuah buku berjudul Mushaf Fatimah.

Ketiga, pengetahuan tentang pendidikan. Bagi Fatimah Az-Zahra, mendidik anak merupakan pekerjaan yang sangat berarti dan menjadi perhatian utama. Fatimah as-Zahra memiliki lima orang anak, Hasan, Husain, Zainab, Ummu Kultum, dan Muhsin, namun ia mengalami keguguran saat janinnya masih dalam kandungan. Fatimah meninggalkan dua orang putra dan dua orang putri. Fatimah As-Zahara mempunyai tanggung jawab pendidikan. Kata "parenting" memang singkat dan sederhana, namun maknanya dalam, menyeluruh, dan sangat bermakna. Pendidikan tidak hanya berarti ibu menyiapkan makanan, mencuci pakaian, menjaga kebersihan anak, dan lain-lain, sedangkan ayah berusaha mencari nafkah dengan menyediakan makanan, sandang, dan sandang. Membesarkan anak juga mencakup pengembangan individualitas anak. Tanggung jawab orang tua adalah mengawasi anak dengan cermat, mempersiapkan masa depan dengan baik, dan menjaga alam agar tidak bercampur dengan kotoran.

Rumah Az-Zahra merupakan sekolah pendidikan Islam untuk anak-anak muslim. Pengurusnya adalah Fathimah as-Zahra dan Ali bin Abi Thalib, dan atasannya adalah Nabi Muhammad SAW. Caranya telah diturunkan oleh Allah SWT. Secara umum hukum pendidikan As-Zahra dapat dikatakan sebagai hukum Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Metode yang digunakan oleh Fatimah Az-zahra: a.) Belajar tentang cinta dan kasih sayang, b.) Karakter remaja, c.) Mengetahui keimanan dan ketakwaan, d.) Olah raga dan begadang, e.) Taat pada aturan dan menghargai hak orang lain.

Keempat, pengetahuan tentang pengobatan. Di bidang kedokteran, Fatimah Az Zahra memiliki ilmu tersebut. Hal ini terlihat pada perang Uhud dan melihat Rasulallah. Dia menderita luka di tubuh dan wajahnya, dan darah mengalir deras. Saat itu Fatimah langsung memeluknya, menyeka darah Rasulallah dan menyiramnya dengan air. Saat darah terus mengalir, Fatimah membakar sebagian tikar dan meletakkan abunya di atas luka hingga darah akhirnya berhenti mengalir. Islam mewajibkan perempuan untuk menuntut ilmu sebagaimana laki-laki. Islam memberi laki-laki dan perempuan hak yang sama dalam memperoleh pengetahuan. Hal ini memungkinkan perempuan keluar untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, asalkan mereka mengenakan jilbab (syal yang menutupi kepala, leher, dan tubuh).

Salah satu tugas utama perempuan adalah membesarkan anak. Bagaimana perempuan dapat berhasil memenuhi peran penting ini jika mereka tidak diberi kesempatan untuk belajar. Bukankah perempuan mampu mempunyai anak jika mereka dipersiapkan dengan baik dan generasi cerdas. Pesan Nabi Muhammad SAW kepada Sayyidah Fathimah Ra, "Sebaik-baik wanita adalah yang berbuat baik untuk keluarganya". Karena meskipun kita hanya sekedar berdiam diri di rumah pun, karena ilmu yang kita miliki akan sangat membantu dalam mentransformasikan rumah tangga kita. Surga dimana kita bisa melakukan apa yang kita inginkan.

Membangun Keluarga Sakinah dengan Mencontoh Sayyidah Fatimah

Hanya karena keluargamu bahagia bukan berarti tidak ada masalah. Terkadang ketika suatu masalah datang ke dalam dada, kita selesaikan dengan



lapang dada, selesaikan dengan hati yang tenang, dan menyikapi apa yang Allah titipkan kepada kita sebagai hamba-Nya untuk menguji kita, sebaiknya bersikap kanaan. Fatimah tidak hidup mewah atau sederhana. Bahkan bisa dibilang hidupnya keras dan keras. Dia hidup hanya dari sebagian kecil ketenaran dunia dan bahkan menjalani kehidupan yang sangat sederhana, termasuk makan dan minum.

Fatimah berbeda dengan tiga bersaudara yang tinggal bersama suami kaya dan memiliki kekayaan yang sangat besar. Sikap zuhud yang dilakukan Fathimah, seperti mahar hanya 500 dirham dan pelaksanaan walimatul ursi yang sama sekali tidak boros, nyatanya didukung bersama oleh para sahabat Nabi.

Dalam cerita lain, ketika Fatimah mendapat hadiah dari suaminya berupa kalung emas, Rasulullah melihat hal itu dan marah dan meminta Fatimah untuk menjualnya. Rasulullah kemudian meminta Fatimah untuk mendonasikan uang hasil penjualan kalung tersebut kepada orang yang membutuhkan. Dalam hal ini, terlihat jelas bahwa Fatima bersedia menjual rantai emasnya untuk membantu orang lain. Ia tak ingin akhirnya berubah hanya demi sebuah kalung emas yang bisa membuatnya mengabaikan Allah SWT (Febriyanti, 2022).

3. Mengaktualisasikan Keteladanan Sayyidah Fatimah di Era Kini

Peran Perempuan Muslim dalam Membangun Peradaban Islam

Peran perempuan dalam terwujudnya peradaban bangsa adalah ketika perempuan berhasil menjalankan peran Ummu Walobatul Beit sebagai “ibu dan pengatur rumah tangga”. Hal ini juga didukung dengan sistem yang jelas sehingga menjamin kebutuhan Anda terpenuhi. Sehingga kita dapat melahirkan generasi cerdas yang tangguh dan berkontribusi besar dalam pembangunan dan pembangunan bangsa di masa depan. Seperti wanita yang digambarkan pada masa kejayaan Islam pada sosok Khadijah Rah istri tercinta Nabi Muhammad SAW. Beliau merupakan salah satu sumber kekuatan Rasulullah dalam mewujudkan risalah Islam dan pendukung setia dakwah Nabi dalam suka dan duka. Dia merelakan seluruh kekayaannya untuk memajukan dakwah Nabi. Dari rahimnya lahirlah putra-putri cerdas yang berperan luar biasa dalam kemajuan Islam.

Tokoh lainnya, al-Khansa, adalah sosok ibu yang tegas saat itu, rela menyekolahkan anak-anaknya berjihad hingga keempat putranya syahid di medan perang. Pada masa Ikhwanul Muslimin, terdapat tokoh Shahabiyyah, seorang hakim yang tegas, yaitu al-Shifa, Qadi Hisbah pada masa Khalifah Umar bin Khattab. Masih banyak lagi kisah Shahabiyyah yang berperan besar dalam peradaban Islam. Saat ini perempuan memegang peranan penting dalam kemajuan peradaban bangsa.

Membangun Karakter Islami Generasi Muda dengan Meneladani Sayyidah Fatimah

Teladan akhlak Fathimah as-Zahra adalah kepala para bidadari surga. Karena dia mempunyai sifat-sifat yang paling sempurna: integritas dan kepercayaan yang tidak pernah disangkal, kesetiaan dan ketaatan kepada suami yang selalu dia tunjukkan dengan anggun meski di saat-saat sulit dan ada tanggung jawab. Jika dia menunaikan kewajibannya, penuh belas kasihan, berkorban untuk orang lain, tabah dalam menghadapi cobaan, mempunyai agama sosial yang tidak diragukan lagi, bertaqwa kepada Allah SWT, dan rela mendoakan orang lain melebihi dirinya sendiri. Kalau kamu bertanya-tanya, dia termasuk orang yang cerdas dan wanita kaya. Beliau berjiwa besar, dermawan, dan sabar dalam urusan membaca dan berdakwah istiqamah (Inayah, 2023).

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dan analisa pada bab sebelumnya, penulis Sayyidah Fatimah binti Rasulullah SAW melalui analisa karakter Sayyidah Fatimah berbagi tentang nilai-nilai seorang wanita sharikha sehingga menjadikannya wanita ideal yang patut ditiru. Menyimpulkan bahwa ini menunjukkan hal itu dan umat Islam harus melakukannya. Kepribadiannya yang luar biasa dapat menginspirasi kita semua untuk membangun karakter Islami yang kuat dan mulia.



Teladan Sayyidah Fatimah putri Nabi Muhammad SAW adalah sosok yang mulia dan berkepribadian luar biasa. Imanya yang tak tergoyahkan, kemurahan hati, kesederhanaan, kebijaksanaan, dan kesabarannya menjadi teladan bagi umat Islam.

Dalam menerapkan nilai-nilai luhur, kita dapat meneladani nilai-nilai luhur Sayyidah Fathimah dalam kehidupan modern:

1. Perkuat iman Anda dan praktikkan Islam dalam kehidupan sehari-hari Anda.
2. Jadilah orang yang murah hati dan perhatian terhadap orang lain.
3. Hidup sederhana dan semangat belajar.
4. Membangun keluarga Sakina yang penuh keharmonisan dan cinta kasih.
5. Menghadapi rintangan dengan penuh kesabaran dan ketabahan.

Dengan meneladani Sayyidah Fatimah, perempuan muslim menjadi teladan modern dan berperan penting dalam membangun peradaban Islam. Nilai-nilai keislaman dapat diamalkan dalam globalisasi untuk memperkuat karakter keislaman generasi muda.

Meneladani Sayyidah Fatimah sangat penting untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Bersama-sama, mari kita jalani nilai-nilai luhur kita dan membuat perbedaan positif bagi dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abstrak, *BAB I-V.pdf*. (t.t.). Diambil 9 Maret 2024, dari <https://etheses.iainponorogo.ac.id/1151/1/Abstrak,%20BAB%20I-V.pdf>
- Febriyanti, A. (2022). *Nilai-Nilai Wanita Shalihah Melalui Figur Sayyidah Fatimah Az-Zahra Binti Rasulullah Saw Dan Peran Edukatifnya Dalam Keluarga*. 2(2).
- Inayah, N. M., Boangmanalu, A. Z., & Ardianti, S. (2023). MENELADANI AKHLAK FATIMAH AZ-ZAHRA SANG PENGHULU WANITA SURGA DAN UWAIS AL-QARNI PEMUDA TERKENAL DILANGIT. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan*, 7(02), 30. <https://doi.org/10.58791/tadrs.v7i02.340>
- Okezone. (2020, Juli 4). 3 Keistimewaan Fatimah Az-Zahra yang Patut Diteladani: *Okezone Muslim*. <https://muslim.okezone.com/.https://muslim.okezone.com/read/2020/07/04/330/2241127/3-keistimewaan-fatimah-az-zahra-yang-patut-diteladani>
- Peran Perempuan dalam Memajukan Peradaban Bangsa—VOA-ISLAM.COM*. (t.t.). Diambil 10 Maret 2024, dari <http://www.voa-islam.com/read/muslimah/2020/02/25/70022/peran-perempuan-dalam-memajukan-peradaban-bangsa/>
- Putri, T. E. (t.t.). *Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) dalam Ilmu Tarbiyah*.
- Sayyidah Fatimah Az-Zahra dengan Segala Keistimewaannya. (2024, Maret 3). *Ma'had Aly Jakarta*. <https://www.mahadalyjakarta.com/sayyidah-fatimah-az-zahra-dengan-segala-keistimewaannya/>